DINAMIKA SOSIAL DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM TRANSFORMASI TRADISI RONTEK: STUDI PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI KABUPATEN PACITAN

Lailatul Fitria[1], Revin Safi'i[2], Hanif[3]
[1,2,3] Ilmu Pendidikan Sosial, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Madiun
lftriah307@gmail.com, refienrasta7@gmail.com, r hanif@unipma.ac.id

ABSTRACT

The Rontek tradition is a form of local cultural expression that has developed within the community of Pacitan Regency. In its early development, Rontek originated from the tradition of playing music to wake people for the pre-dawn meal during Ramadan. Subsequent social changes transformed Rontek from a communal activity intended to wake people for sahur into patrol music, a performing art, and ultimately a cultural and tourism commodity through the Pacitan Rontek Festival.
This article aims to analyze social dynamics and forms of community participation in the transformation of Rontek, as well as its implications for the preservation of local culture. This study employs a qualitative approach using the literature review method. The primary source is the book Rontek: Seni Ikonik Masyarakat Pacitan (Rontek: An Iconic Art Form of the Pacitan Community), which discusses the history, development, social functions, festival, cultural identity, and the government's role in preserving Rontek.
The findings indicate that the transformation of Rontek involves not only changes in performance forms but also shifts in its social functions and cultural meanings. Community participation is reflected in the involvement of arts groups, villages and urban wards, artists, younger generations, the government, and the public as festival spectators and supporters. The Rontek Festival serves as a social space that redirects the potential for intergroup conflict into a competition of creativity, while strengthening mutual cooperation, togetherness, solidarity, and pride in local identity. Therefore, preserving Rontek requires the collective involvement of the community and government through innovation that maintains the distinctive character of local culture.

Keywords: Social Dynamics, Community Participation, Rontek, Cultural Preservation, Pacitan

ABSTRAK

Tradisi Rontek merupakan salah satu ekspresi budaya lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Pacitan. Pada awal perkembangannya, Rontek berakar dari tradisi musik gugah sahur yang dilakukan masyarakat pada bulan Ramadan. Perkembangan sosial masyarakat kemudian mendorong perubahan fungsi Rontek dari aktivitas komunal untuk membangunkan masyarakat saat sahur menjadi musik patrol, seni pertunjukan, hingga komoditas budaya dan pariwisata melalui Festival Rontek Pacitan. Artikel ini bertujuan menganalisis dinamika sosial dan bentuk partisipasi masyarakat dalam proses transformasi Rontek serta implikasinya terhadap pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber utama penelitian adalah buku Rontek Seni Ikonik Masyarakat Pacitan yang memuat

sejarah, perkembangan, fungsi sosial, festival, identitas kultural, serta peran pemerintah dalam pelestarian Rontek. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi Rontek tidak hanya merupakan perubahan bentuk pertunjukan, tetapi juga perubahan fungsi sosial dan makna budaya. Partisipasi masyarakat terlihat melalui keterlibatan kelompok seni, desa/kelurahan, seniman, generasi muda, pemerintah, serta masyarakat sebagai penonton dan pendukung festival. Festival Rontek menjadi ruang sosial yang mengalihkan potensi konflik antarkelompok menjadi kompetisi kreativitas, memperkuat gotong royong, kebersamaan, solidaritas, dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Dengan demikian, pelestarian Rontek membutuhkan keterlibatan kolektif masyarakat dan pemerintah melalui inovasi yang tetap mempertahankan karakter budaya lokal.

Kata Kunci: dinamika sosial, partisipasi masyarakat, Rontek, pelestarian budaya, Pacitan.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan tidak hanya berupa benda atau produk seni, tetapi juga mencakup nilai, kebiasaan, pengetahuan, ekspresi, dan praktik sosial yang diwariskan antargenerasi. Dalam konteks masyarakat lokal, kesenian tradisional memiliki kedudukan penting karena menjadi media ekspresi sekaligus representasi identitas masyarakat.

Salah satu kesenian tradisional yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat adalah Seni Rontek di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Rontek merupakan seni musik tradisional yang berakar pada tradisi masyarakat. Buku Rontek Seni Ikonik Masyarakat Pacitan menjelaskan bahwa Rontek berkembang dari musik gugah sahur dan kemudian mengalami perkembangan menjadi seni pertunjukan yang memadukan alat musik tradisional dan unsur musik modern. Perpaduan tersebut tetap mempertahankan karakter bunyi khas Rontek, yaitu suara “thek-thek-thor”.

Pada awalnya, kegiatan gugah sahur memiliki fungsi sosial dan keagamaan. Kelompok masyarakat, terutama generasi muda, memainkan musik dengan berkeliling lingkungan untuk membangunkan masyarakat agar melaksanakan sahur. Aktivitas tersebut sekaligus menciptakan interaksi sosial antarmasyarakat. Bahkan, masyarakat yang dibangunkan terkadang memberikan makanan dan minuman sebagai bentuk apresiasi terhadap kelompok Rontek. Dengan demikian, tradisi tersebut mengandung nilai

kepedulian, empati, dan hubungan timbal balik antarelemen masyarakat.

Namun, perkembangan jumlah kelompok Rontek juga melahirkan persoalan sosial. Persinggungan antarkelompok dalam kegiatan gugah sahur pada beberapa periode dapat berkembang menjadi konflik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebuah tradisi tidak selalu berada dalam keadaan statis. Tradisi dapat mengalami dinamika seiring dengan perubahan hubungan sosial masyarakat.

Persoalan tersebut kemudian memperoleh respons melalui pembentukan ruang pertunjukan yang lebih terorganisasi. Pemerintah Kabupaten Pacitan bersama masyarakat dan tokoh lokal mengembangkan Festival Rontek Pacitan sebagai wadah untuk menyalurkan kreativitas kelompok Rontek. Festival tersebut mengubah posisi Rontek dari aktivitas yang berpotensi menimbulkan konflik menjadi seni pertunjukan yang memiliki nilai estetis, sosial, dan budaya.

Transformasi tersebut menarik dikaji dari perspektif dinamika sosial. Rontek tidak hanya berubah dari aspek musik, tetapi juga mengalami perubahan fungsi sosial. Tradisi yang sebelumnya berfungsi sebagai media gugah sahur berkembang menjadi musik patrol dan kemudian menjadi seni pertunjukan serta bagian dari agenda budaya daerah. Buku tersebut mencatat bahwa Festival Rontek Pacitan telah dilaksanakan sejak 2011 dan pada periode 2011–2019 telah berlangsung sembilan kali.

Partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam proses transformasi tersebut. Festival Rontek melibatkan desa/kelurahan di Kecamatan Pacitan dan perwakilan dari berbagai kecamatan lainnya. Peserta menampilkan kreasi musik yang dipadukan dengan tarian, dekorasi, tata busana, mobil hias, serta instrumen musik lainnya. Bentuk keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi pekerjaan pemerintah, tetapi merupakan proses sosial yang melibatkan berbagai unsur masyarakat.

Atas dasar tersebut, artikel ini memfokuskan kajian pada tiga persoalan utama: (1) bagaimana dinamika sosial dalam transformasi tradisi Rontek di Kabupaten Pacitan; (2) bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian dan

pengembangan Rontek; dan (3) bagaimana transformasi tersebut berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya lokal masyarakat Pacitan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan kebudayaan secara mendalam, khususnya mengenai perubahan fungsi, makna, serta keterlibatan masyarakat dalam perkembangan tradisi Rontek.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku Rontek Seni Ikonik Masyarakat Pacitan karya Indartato, Daryono, Bakti Sutopo, Agoes Hendriyanto, dan Edi Sukarni yang diterbitkan oleh CV. Nata Karya pada tahun 2021. Buku tersebut secara khusus mendokumentasikan sejarah, keberadaan, fungsi sosial, perkembangan, festival, identitas kultural, serta peran pemerintah dalam pelestarian Rontek Pacitan.

Data dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi sumber, reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data dikategorikan ke dalam empat tema utama: (1) sejarah dan transformasi Rontek; (2) dinamika sosial masyarakat; (3) partisipasi masyarakat dan pemerintah; serta (4) pelestarian dan penguatan identitas budaya lokal.

Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, artikel ini tidak mengklaim adanya hasil wawancara, observasi lapangan, atau data statistik primer. Temuan yang disajikan merupakan hasil interpretasi terhadap dokumentasi dan uraian yang terdapat dalam sumber utama.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Transformasi Tradisi Rontek dalam Dinamika Sosial Masyarakat

Rontek menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat mengalami perubahan tanpa kehilangan seluruh karakter dasarnya. Secara historis, Rontek berawal dari penggunaan bunyi kentongan dan berkembang menjadi musik gugah sahur. Dalam perkembangannya, bentuk tersebut mengalami penambahan instrumen dan unsur pertunjukan sehingga menjadi Seni Rontek sebagaimana dikenal masyarakat Pacitan sekarang.

Transformasi tersebut dapat dipahami sebagai proses adaptasi budaya terhadap perubahan kebutuhan masyarakat. Pada tahap awal, fungsi utama Rontek bersifat praktis dan sosial, yaitu membangunkan masyarakat untuk melaksanakan sahur. Dalam perkembangan berikutnya, Rontek juga berfungsi sebagai musik patrol yang berkaitan dengan keamanan masyarakat. Selanjutnya, Rontek dikembangkan menjadi seni pertunjukan melalui festival.

Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan tradisi tidak selalu ditentukan oleh kemampuan mempertahankan bentuk lama secara utuh. Sebaliknya, keberlanjutan tradisi dapat terjadi ketika masyarakat mampu memberikan ruang bagi inovasi tanpa menghilangkan identitas utamanya.

Dalam konteks Rontek, inovasi dilakukan melalui perpaduan alat musik tradisional dengan instrumen lainnya. Thethek sebagai ciri khas tetap dipertahankan, sementara gamelan, kenong, gender, gong, seruling, vokal, sound system, dekorasi, dan tata busana menjadi bagian dari pengembangan pertunjukan.



Gambar 1. Festival Rontek

Dengan demikian, transformasi Rontek dapat digambarkan sebagai berikut:

Tradisi kentongan → Musik gugah sahur → Musik patrol → Festival Rontek → Ikon budaya dan identitas masyarakat Pacitan.

Transformasi tersebut memperlihatkan adanya hubungan timbal balik antara perubahan budaya dan dinamika sosial. Masyarakat mengubah bentuk kesenian sesuai kebutuhan sosial, sementara kesenian yang berkembang kemudian turut membentuk hubungan sosial masyarakat.

3.2 Dari Potensi Konflik Menuju Ruang Kreativitas Sosial

Salah satu aspek penting dalam dinamika Rontek adalah perubahan fungsi sosialnya. Pada masa tertentu, aktivitas gugah sahur yang dilakukan oleh berbagai kelompok remaja dapat menimbulkan gesekan antarkelompok. Persinggungan wilayah dan perbedaan antarkelompok bahkan dapat memicu konflik. Kondisi tersebut menjadi persoalan sosial yang membutuhkan penyelesaian bersama.

Respons terhadap persoalan tersebut bukan dengan menghilangkan tradisi Rontek, tetapi dengan mengubah ruang ekspresinya. Festival Rontek menjadi alternatif untuk menyalurkan energi dan kreativitas kelompok masyarakat melalui kegiatan yang lebih terorganisasi.

Festival tersebut pada akhirnya berfungsi sebagai ruang pertemuan sosial. Kompetisi yang berlangsung tidak hanya menekankan aspek menang dan kalah, tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk berkreasi, berinteraksi, dan menunjukkan kemampuan seni masing-masing.

Perubahan tersebut memperlihatkan proses reorientasi fungsi sosial budaya. Aktivitas yang sebelumnya memiliki potensi konflik diarahkan menjadi aktivitas produktif melalui seni.

Dengan demikian, transformasi Rontek dapat dipandang sebagai salah satu bentuk strategi kebudayaan masyarakat. Rontek tidak dihilangkan ketika muncul persoalan sosial, tetapi direvitalisasi agar dapat berfungsi sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

3.3 Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Rontek

Partisipasi masyarakat menjadi unsur utama dalam keberlanjutan Rontek. Festival Rontek melibatkan berbagai kelompok masyarakat dari tingkat desa/kelurahan hingga kecamatan. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga berperan sebagai pemain, seniman, penata pertunjukan,

pendukung kelompok, dan bagian dari organisasi penyelenggaraan.

Keterlibatan masyarakat terlihat dari proses persiapan kelompok Rontek. Setiap kelompok harus mempersiapkan musik, koreografi, dekorasi, tata busana, serta unsur pertunjukan lainnya. Hal tersebut membutuhkan kerja sama dan pembagian peran antarpeserta.

Festival Rontek dengan demikian menjadi ruang aktualisasi gotong royong. Buku Rontek Seni Ikonik Masyarakat Pacitan menyebut bahwa perkembangan Rontek tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seniman dan masyarakat sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya seni tersebut.

3.1 Transformasi Tradisi Rontek dalam Dinamika Sosial Masyarakat

Rontek menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat mengalami perubahan tanpa kehilangan seluruh karakter dasarnya. Secara historis, Rontek berawal dari penggunaan bunyi kentongan dan berkembang menjadi musik gugah sahur. Dalam perkembangannya, bentuk tersebut mengalami penambahan instrumen dan unsur pertunjukan sehingga menjadi Seni Rontek sebagaimana dikenal masyarakat Pacitan sekarang.

Transformasi tersebut dapat dipahami sebagai proses adaptasi budaya terhadap perubahan kebutuhan masyarakat. Pada tahap awal, fungsi utama Rontek bersifat praktis dan sosial, yaitu membangunkan masyarakat untuk melaksanakan sahur. Dalam perkembangan berikutnya, Rontek juga berfungsi sebagai musik patrol yang berkaitan dengan keamanan masyarakat. Selanjutnya, Rontek dikembangkan menjadi seni pertunjukan melalui festival.

Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan tradisi tidak selalu ditentukan oleh kemampuan mempertahankan bentuk lama secara utuh. Sebaliknya, keberlanjutan tradisi dapat terjadi ketika masyarakat mampu memberikan ruang bagi inovasi tanpa menghilangkan identitas utamanya.

Dalam konteks Rontek, inovasi dilakukan melalui perpaduan alat musik tradisional dengan instrumen lainnya. Thethek sebagai ciri khas tetap dipertahankan, sementara gamelan, kenong, gender, gong, seruling, vokal, sound system, dekorasi, dan tata busana menjadi bagian dari pengembangan pertunjukan.

Dengan demikian, transformasi Rontek dapat digambarkan sebagai berikut:

Tradisi kentongan → Musik gugah sahur → Musik patrol → Festival Rontek → Ikon budaya dan identitas masyarakat Pacitan.

Transformasi tersebut memperlihatkan adanya hubungan timbal balik antara perubahan budaya dan dinamika sosial. Masyarakat mengubah bentuk kesenian sesuai kebutuhan sosial, sementara kesenian yang berkembang kemudian turut membentuk hubungan sosial masyarakat.

3.2 Dari Potensi Konflik Menuju Ruang Kreativitas Sosial

Salah satu aspek penting dalam dinamika Rontek adalah perubahan fungsi sosialnya. Pada masa tertentu, aktivitas gugah



sahur yang dilakukan oleh berbagai kelompok remaja dapat menimbulkan gesekan antarkelompok. Persinggungan wilayah dan perbedaan antarkelompok bahkan dapat memicu konflik. Kondisi tersebut menjadi persoalan sosial yang membutuhkan penyelesaian bersama.

Gambar 2. Gugah Sahur

Respons terhadap persoalan tersebut bukan dengan menghilangkan tradisi Rontek, tetapi dengan mengubah ruang ekspresinya. Festival Rontek menjadi alternatif untuk menyalurkan energi dan kreativitas kelompok masyarakat melalui kegiatan yang lebih terorganisasi.

Festival tersebut pada akhirnya berfungsi sebagai ruang pertemuan sosial. Kompetisi yang berlangsung tidak hanya menekankan aspek menang dan

kalah, tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk berkreasi, berinteraksi, dan menunjukkan kemampuan seni masing-masing.

Perubahan tersebut memperlihatkan proses reorientasi fungsi sosial budaya. Aktivitas yang sebelumnya memiliki potensi konflik diarahkan menjadi aktivitas produktif melalui seni.

Dengan demikian, transformasi Rontek dapat dipandang sebagai salah satu bentuk strategi kebudayaan masyarakat. Rontek tidak dihilangkan ketika muncul persoalan sosial, tetapi direvitalisasi agar dapat berfungsi sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

3.3 Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Rontek

Partisipasi masyarakat menjadi unsur utama dalam keberlanjutan Rontek. Festival Rontek melibatkan berbagai kelompok masyarakat dari tingkat desa/kelurahan hingga kecamatan. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga berperan sebagai pemain, seniman, penata pertunjukan, pendukung kelompok, dan bagian dari organisasi penyelenggaraan.

Keterlibatan masyarakat terlihat dari proses persiapan kelompok Rontek. Setiap kelompok harus mempersiapkan musik, koreografi, dekorasi, tata busana, serta unsur pertunjukan lainnya. Hal tersebut membutuhkan kerja sama dan pembagian peran antarpeserta.

Festival Rontek dengan demikian menjadi ruang aktualisasi gotong royong. Buku Rontek Seni Ikonik Masyarakat Pacitan menyebut bahwa perkembangan Rontek tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seniman dan masyarakat sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya seni tersebut.

PEMBAHASAN

Transformasi Rontek di Kabupaten Pacitan memperlihatkan bahwa perubahan budaya tidak selalu identik dengan hilangnya tradisi. Dalam kasus Rontek, perubahan justru menjadi mekanisme untuk mempertahankan eksistensi budaya.

Terdapat setidaknya tiga perubahan utama. Pertama,

perubahan fungsi, dari media gugah sahur menjadi seni pertunjukan. Kedua, perubahan ruang sosial, dari kegiatan lingkungan menjadi festival tingkat kabupaten. Ketiga, perubahan makna, dari aktivitas tradisional menjadi simbol identitas budaya masyarakat Pacitan.

Proses tersebut tidak berlangsung secara individual. Transformasi muncul melalui interaksi antara masyarakat, seniman, pemerintah, tokoh masyarakat, dan generasi muda.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada konservasi bentuk, tetapi juga memperhatikan fungsi sosial budaya. Ketika sebuah tradisi masih mampu menjawab kebutuhan sosial masyarakat, peluang keberlangsungannya akan semakin besar.

Rontek juga menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat sebagai modal sosial. Keterlibatan masyarakat dalam proses latihan, penciptaan pertunjukan, festival, dan apresiasi menciptakan rasa memiliki terhadap budaya lokal.

Pemerintah kemudian berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang, kebijakan, dan dukungan bagi masyarakat. Pola hubungan tersebut dapat disebut sebagai model pelestarian berbasis kolaborasi.

Secara konseptual, dinamika Rontek dapat dirumuskan sebagai berikut:

Warisan Tradisi → Dinamika Sosial → Muncul Persoalan → Revitalisasi → Partisipasi Masyarakat → Festival → Penguatan Identitas → Pelestarian Budaya.

Model tersebut menunjukkan bahwa konflik atau persoalan sosial dalam tradisi tidak selalu harus dipandang sebagai ancaman. Apabila dikelola dengan tepat, persoalan tersebut dapat menjadi titik awal revitalisasi budaya.

D. KESIMPULAN

Transformasi tradisi Rontek di Kabupaten Pacitan menunjukkan adanya hubungan erat antara perubahan budaya dan dinamika sosial masyarakat. Rontek yang pada awalnya berkembang sebagai musik gugah sahur mengalami perubahan menjadi musik patrol dan kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan melalui Festival Rontek Pacitan.

Perubahan tersebut tidak menghilangkan identitas Rontek, tetapi justru memperluas fungsi dan maknanya. Rontek berkembang menjadi media ekspresi seni, ruang interaksi sosial, sarana kreativitas masyarakat, sekaligus simbol identitas kultural Kabupaten Pacitan.

Partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam proses tersebut. Keterlibatan kelompok seni, masyarakat desa dan kecamatan, seniman, generasi muda, pemerintah, serta masyarakat sebagai penonton menunjukkan bahwa pelestarian Rontek merupakan tanggung jawab kolektif.

Festival Rontek memiliki fungsi strategis karena menyediakan ruang yang lebih positif bagi masyarakat untuk menyalurkan kreativitas. Aktivitas yang sebelumnya berpotensi menimbulkan konflik dapat diarahkan menjadi kompetisi seni yang memperkuat gotong royong, kebersamaan, solidaritas, dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

Dengan demikian, pelestarian Rontek tidak cukup hanya dilakukan melalui dokumentasi. Pelestarian harus disertai regenerasi, inovasi, pembinaan, partisipasi masyarakat, dan dukungan pemerintah. Penggunaan teknologi digital dan media sosial juga dapat menjadi strategi untuk memperkenalkan Rontek kepada generasi muda tanpa menghilangkan karakter dan nilai budaya yang melekat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Damarastuti, R. (2013). Komunikasi Antarbudaya: Konsep, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Buku Litera.

Indartato, Daryono, Sutopo, B., Hendriyanto, A., & Sukarni, E. (2021). Rontek Seni Ikonik Masyarakat Pacitan. Pacitan: CV. Nata Karya.

Irianto, A. M. (2005). Kesenian dalam Kehidupan Masyarakat. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional sebagai Sarana Strategi Kebudayaan. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Musik Tradisional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Purnomo. (2010). Seni Musik Tradisional. Jakarta: …….

Sedyawati, E. (1992). Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Wang, J., & Du, Y. (2002). Kajian mengenai musik tradisional dan proses pewarisan budaya.